BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional, yaitu untuk meneliti pengaruh variabel Bullying terhadap Kepercayaan Diri Siswa di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Dengan cara ini, peneliti mengukur kedua variabel tersebut pada waktu yang sama (cross-sectional), lalu menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan korelasional dalam mengkaji bullying dan kepercayaan diri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ambarawa,Kabupaten Semarang,Jawa Tengah. Pelaksanaaan penelitian ini dilakukan pada 9 – 13 Desember 2025

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Ambarawa mulai dari kelas 1,2,3,4,5,dan 6 dengan jumlah seluruh siswa yaitu 76 orang.

2. Sampel

   Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Total sampling adalah cara memilih sampel dengan mengambil semua anggota populasi sebagai sampel penelitian, terutama ketika jumlah populasi tidak terlalu besar dan masih mungkin untuk diteliti secara lengkap. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh mampu mencerminkan kondisi populasi secara utuh dan hasil analisis menjadi lebih tepat. Dalam penelitian ini, jumlah populasi adalah 76 siswa di Madrasah Ibtidaiyah Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Karena jumlah populasi hanya sekitar 76 siswa, yang kurang dari 100 responden, maka seluruh populasi dianggap sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu 76 siswa. Dengan menggunakan teknik total sampling, semua siswa dari kelas I hingga kelas VI turut serta dalam penelitian tanpa dilakukan pengurangan jumlah sampel.

Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya bias dalam pemilihan sampel serta memastikan bahwa setiap karakteristik siswa di tiap jenjang kelas dapat terwakili secara maksimal dalam proses analisis statistik.

Kriteria Inklusi:

1. Seluruh siswa-siswi yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Ambarawa
2. Bersedia menjadi responden dengan mengisi lembar informed consent.

Kriteria Eksklusi:

1. Siswa-siswi yang tidak berangkat sekolah.
2. Siswa-siswi yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Maka jumlah sampel di tiap kelas:

Kelas 1: = 18 siswa

Kelas 2: = 10 siswa

Kelas 3: = 10 siswa

Kelas 4: = 18 siswa

Kelas 5: = 9 siswa

Kelas 6: = 11 siswa

Total Siswa: 76 siswa

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah cara mengukur suatu fenomena yang digunakan dalam penelitian dengan melihat dan mengukur karakteristiknya secara objektif.

Berikut adalah tabel definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Alat Ukur	Hasi Ukur	Skala Ukur
Pencegahan Bullying	Pencegahan bulyying adalah upaya dan kemampuan siswa untuk mengendalikan perilaku agresif,	Kuisoner Bullying	Rendah:Skor < 100 Sedang: 100-149 Tinggi:150-199 Sangat tinggi: 200-250	Ordinal

	menunjukan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.			
Kepercayaan diri	Kondisi yang membuat seseorang percaya pada kemampuannya sendiri, seperti merasa aman, memiliki rasa percaya diri, memiliki semangat belajar, serta berpartisipasi secara aktif.	Kuisoner Kepercayaan diri	Baik: skor > 35.00 Buruk: skor ≤ 35.00	Ordinal

E. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini digunakan beberapa alat untuk mengukur variabel utama, yaitu hubungan bullying (atau insiden bullying) dengan kepercayaan diri siswa. Alat tersebut juga dilengkapi dengan kuesioner demografi sebagai alat bantu pengendalian.

1. Instrumen Pengukuran Pencegahan Bullying

   Alat ini merupakan penyesuaian dari skala bullying yang dibuat khusus untuk sekolah dasar, dengan merujuk pada indikator Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ). Skala ini ditujukan untuk menilai seberapa sering siswa mengalami bullying dan pandangan mereka terhadap efektivitas upaya pencegahan di sekolah.

a. Ruang Lingkup Alat: Skala ini mencakup aspek pengalaman bullying secara umum, berbagai jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying), ketidakseimbangan kekuasaan, tempat kejadian, serta peran saksi dan pandangan tentang keamanan lingkungan sekolah.
b. Jumlah Pertanyaan: Alat ini terdiri dari 50 pertanyaan yang telah disederhanakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah. Contoh pertanyaan antara lain: "Teman-teman sering mengejek atau merendahkan saya", "Saya pernah mengalami pemukulan, penendangan, atau luka fisik", dan "Saya percaya sekolah dapat mencegah terjadinya bullying".
c. Skala Umpan Balik: Menggunakan Skala Likert dengan 4 poin untuk mencegah jawaban yang tidak pasti, dengan pilihan:
   1 = Tidak Pernah
   2 = Kadang-kadang
   3 = Sering
   4 = Sangat Sering
d. Penilaian: Skor total terendah adalah 50 dan tertinggi 250. Penilaian dilakukan dengan menjumlahkan semua skor yang diperoleh siswa, di mana skor yang lebih besar menunjukkan tingkat pengalaman bullying yang lebih tinggi atau lingkungan yang lebih rentan.
e. Pemahaman Skor: Untuk mengkategorikan kondisi lingkungan, peneliti telah menetapkan standardisasi skor sebagai berikut:
   1) < 100 Tingkat bullying rendah, lingkungan cukup aman
   2) 100–149 Bullying sedang, perlu intervensi ringan
   3) 150–199 Tingkat bullying tinggi, perlu program pencegahan sistematis
   4) 200–250 Bullying sangat tinggi, memerlukan intervensi menyeluruh
f. Pengujian Instrumen: Ketepatan instrumen diuji melalui analisis reliabilitas dengan menggunakan rumus Total Sampling, Untuk memastikan relevansi butir soal dengan perkembangan psikologi siswa Madrasah Ibtidaiyah, validitas isi dilakukan melalui penilaian ahli. Dukungan Penelitian: Instrumen ini didasari oleh penelitian Marelita, Mashitah, dan Wahyusari (2024) yang menekankan hubungan antara kejadian perundungan dan kestabilan kepercayaan diri anak. Selain itu, temuan yang sejalan dari Cyndi (2024) dalam penelitiannya berjudul "Hubungan antara Harga Diri dan Ketahanan pada Anak yang Menjadi Korban Perundungan" menunjukkan bahwa pengukuran perundungan yang menyeluruh (meliputi fisik,

verbal, dan sosial) sangat penting karena dapat mengganggu berbagai aspek kepercayaan diri siswa.

2. Instrumen Pengukuran Kepercayaan Diri (Self-Esteem)

Untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa, instrumen dibuat dengan memperhatikan usia peserta yaitu siswa madrasah ibtidaiyah.Hal ini membuat bahasa yang digunakan dan konteks dalam instrumen sesuai dengan pemahaman siswa. Instrumen ini diadaptasi dari skala seperti Rosenberg Self-Esteem Scale, tetapi dengan penyesuaian konteks sekolah dan kehidupan anak-anak.

a. Jumlah pertanyaan dalam instrumen sekitar 13 item, terdiri dari 10 item standar dan 3 item tambahan yang relevan dengan konteks sekolah dan madrasah.
b. Pertanyaan menggunakan skala respons Likert 4 poin, yaitu: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju.Beberapa item dibalik agar mengurangi bias jawaban yang dipengaruhi oleh keinginan sosial.
c. Cara menghitung skor: Total skor minimal 13 dan maksimal 52.
   Interpretasi kategori bisa dibagi menjadi buruk (<35), baik (>35), tetapi interpretasi akhir disesuaikan dengan data dari uji coba awal (pilot study).
d. Validasi instrumen dilakukan dengan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's alpha serta uji validitas dengan metode EFA atau CFA.
e. Contoh studi yang relevan adalah "The Effectiveness of Group Counseling with Assertive Training Techniques in Enhancing Self-Esteem among Adolescents Victimized by Bullying" (Putri & Darmayanti, 2025), yang menunjukkan bahwa intervensi terkait bullying dapat meningkatkan kepercayaan diri anak remaja.

F. Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan cara yang teratur dan terorganisasi, sesuai dengan pola penelitian kuantitatif yang digunakan. Proses ini mencakup beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, penyimpanan, serta pemeliharaan data. Setiap tahapan dilakukan dengan memperhatikan ketepatan dan keandalan data, serta memastikan etika penelitian dan keterlibatan siswa madrasah ibtidaiyah secara bermakna.

Tahap 1: Persiapan dan Izin

Sebelum memulai pengumpulan data di lapangan, peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, yaitu kepala madrasah dan komite sekolah, untuk melaksanakan penelitian di lingkungan madrasah.

Izin tersebut mencakup waktu pengumpulan, kelas yang akan diakses, cara mengisi kuesioner, serta mekanisme pengawasan. Peneliti juga menyediakan lembar persetujuan (informed consent) untuk orang tua dan wali, serta lembar persetujuan tambahan (assent) untuk siswa, sesuai dengan rekomendasi pedoman terbaru bahwa partisipasi anak dalam penelitian harus dimulai dari persetujuan yang jelas dan mudah dipahami.

Contohnya, artikel oleh Haring et al. (2023) berjudul "Developing a digital informed consent app: opportunities and challenges…" menekankan pentingnya format persetujuan yang ramah dan mudah dipahami khusus untuk peserta yang masih muda atau rentan.

Selain itu, peneliti juga memberikan pelatihan kepada enumerator atau pengawas lapangan, yang bertugas memberikan arahan kepada siswa, memantau proses pengisian, serta menjaga suasana kelas agar pengisian berjalan lancar dan tidak terganggu oleh pihak luar.

Tahap 2: Uji Coba (Pilot Testing)

Sebelum pengumpulan data utama dimulai, peneliti melakukan uji coba (pilot test) pada sekelompok kecil (misalnya 30–50 siswa) dari kelas yang setara.

Tujuan uji coba ini adalah:.

1. Memastikan pertanyaan dalam kuesioner mudah dimengerti oleh siswa madrasah ibtidaiyah.
2. Mengukur lama waktu yang dibutuhkan untuk mengisi kuesioner, yang diperkirakan sekitar 20–30 menit.
3. Menilai indikator keandalan awal (misalnya Cronbach's alpha) serta melakukan perbaikan terhadap pertanyaan yang menyebabkan kesalahpahaman, waktu pengisian yang terlalu lama, atau jawaban yang seragam.

Tahap uji coba ini sangat penting untuk memastikan kualitas instrumen sebelum digunakan secara menyeluruh—langkah yang direkomendasikan dalam berbagai penelitian pendidikan modern, seperti dijelaskan oleh Evans et al., (2025).

Tahap 3: Pengumpulan Data Lapangan

Pada waktu yang telah ditentukan bersama, proses pengumpulan data dilaksanakan di dalam kelas siswa madrasah ibtidaiyah.

Berikut langkah-langkah pengisian kuesioner:

1. Siswa yang telah mendapat persetujuan dari orang tua/wali dan menyetujui serta memenuhi lembar assent mengisi kuesioner secara mandiri.

2. Pengisian dilakukan di dalam ruang kelas di bawah pengawasan enumerator, namun guru tidak terlibat langsung agar mengurangi efek bias sosial (misalnya siswa tidak merasa diawasi oleh guru).
3. Instruksi pengisian diberikan secara lisan oleh peneliti atau enumerator: “Silakan jawab dengan jujur, tidak ada jawaban benar atau salah, dan Anda boleh berhenti jika merasa tidak nyaman.”
4. Kuesioner dikumpulkan secara anonim, artinya identitas siswa seperti nama tidak dicantumkan, diganti dengan kode responden untuk menjaga kerahasiaan.
5. Data dikumpulkan secara rutin dan dicatat tanggal, kelas, serta kondisi pengisian, seperti suasana kelas, waktu pengisian, dan jumlah pengembalian, untuk mendukung pengawasan kualitas data, baik dalam validitas internal maupun eksternal, seperti yang dijelaskan oleh Evans et al. (2025) dalam pembahasan prosedur pengawasan data dalam penelitian pendidikan.

Tahap 4: Penyimpanan dan Pengelolaan Data

Setelah proses pengumpulan selesai, peneliti mengambil langkah-langkah berikut:

1. Kuesioner fisik disimpan dalam arsip yang terkunci di sekolah atau kantor peneliti dengan akses yang dibatasi.
2. Data digital, seperti entry ke SPSS atau spreadsheet, dilindungi dengan kata sandi atau enkripsi dan hanya bisa diakses oleh tim penelitian
3. Dokumen penting seperti persetujuan orang tua/wali, persetujuan siswa, dan daftar kode responden dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.
4. Prosedur anonomisasi dan agregasi data dilakukan sebelum analisis dan publikasi agar identitas individu tidak terungkap, sesuai dengan pedoman etika penelitian pendidikan.
5. Peneliti juga menyiapkan protokol cadangan dan penghapusan data jika diperlukan, sesuai dengan kebijakan institusi dan ketentuan perlindungan data anak.

Tahap 5: Pemantauan dan Kualitas Data

Selama dan setelah pengumpulan data, peneliti melakukan pemantauan kualitas data.

Pemantauan mencakup:

1. Memverifikasi jumlah pengembalian kuesioner dan rasio respons
2. Mengecek konsistensi data, seperti jawaban yang terlalu seragam, data yang hilang, atau nilai yang tidak biasa.

3. Melakukan analisis awal deskriptif untuk melihat distribusi nilai dan mengidentifikasi instrumen yang mungkin memiliki masalah.

Hal ini sesuai dengan temuan Evans et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengumpulan dan pemantauan data yang intensif dapat meningkatkan validitas eksternal dan internal penelitian.

Tahap 6: Penanganan Masalah Khusus

Karena topik penelitian ini berkaitan dengan bullying dan kepercayaan diri siswa, peneliti juga menyiapkan mekanisme khusus:

1. Jika muncul siswa yang tampak sangat terganggu selama pengisian, peneliti menyediakan formulir rujukan untuk guru BK atau konselor sekolah.
2. Proses pengisian kuesioner dilakukan dalam lingkungan yang mendukung, dan peneliti memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi atau meninggalkan ruangan jika merasa tidak nyaman.
3. Semua proses dijelaskan secara terbuka dalam lembar assent agar siswa mengetahui bahwa mereka bisa berhenti kapan saja tanpa alasan.

Observasi dilakukan dengan pendekatan yang tidak mengganggu aktivitas siswa, agar pengisian tidak menciptakan tekanan tambahan, terinspirasi dari artikel Devarakonda (2024) tentang partisipasi anak dalam penelitian.

G. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan dan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku, terutama karena yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak usia sekolah dasar yang termasuk dalam kelompok yang rentan. Untuk itu, seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, sampai pelaporan hasil, dirancang dan dijalankan secara hati-hati agar dapat melindungi, menjaga kesejahteraan, dan memenuhi hak-hak peserta penelitian.

Prinsip-prinsip etika ini juga didukung oleh hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Cyndi (2024) dalam jurnal Acta Psychologia.

Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendekatan yang etis dan penuh empati ketika melibatkan anak-anak yang menjadi korban bullying agar tidak menimbulkan dampak psikologis negatif bagi mereka.

Berikut penjelasan rinci mengenai penerapan etika penelitian dalam studi ini:

1. Persetujuan Tertulis dari Orang Tua/Wali

   Karena peserta penelitian adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah yang masih di bawah umur, persetujuan secara tertulis dari orang tua atau wali (informed consent) diperlukan sebelum penelitian dimulai.

   Lembar informed consent menjelaskan secara jelas tujuan penelitian, manfaat, prosedur, risiko yang mungkin terjadi (yang sangat kecil), jaminan kerahasiaan data, serta hak anak untuk menarik diri kapan saja tanpa ada konsekuensi negatif.

   Formulir ini diberikan kepada orang tua atau wali melalui sekolah sebelum jadwal pengisian kuesioner.

   Mereka diberi waktu untuk membaca dan mempertimbangkan apakah ingin anaknya ikut serta secara sukarela. Hal ini sejalan dengan temuan Askari et al. (2024) dalam Jurnal Penelitian Kesehatan, yang menekankan bahwa penelitian yang melibatkan anak-anak harus memperoleh izin dan pemahaman dari orang tua agar tidak melanggar hak asasi anak dalam konteks riset ilmiah.

2. Persetujuan Langsung dari Anak (Assent)

   Selain persetujuan dari orang tua, peneliti juga mendapatkan persetujuan langsung dari anak (assent).

   Lembar assent disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, jelas, dan ramah anak agar mudah dipahami oleh siswa. Dalam lembar tersebut disebutkan bahwa partisipasi bersifat sukarela, tidak ada jawaban benar atau salah, dan anak dapat berhenti kapan saja jika merasa tidak nyaman.

   Pendekatan ini penting untuk menciptakan rasa aman dan meningkatkan keterlibatan anak dalam proses penelitian.

   Seperti dikatakan oleh Elashry (2025) dalam International Journal of Nursing Research, anak harus dilibatkan secara aktif dalam penelitian yang berkaitan dengan bullying atau harga diri. Hal ini harus dilakukan dengan penuh empati agar tidak menimbulkan rasa takut atau tekanan selama proses pengisian kuesioner.

3. Kerahasiaan dan Anonimitas

   Peneliti memastikan bahwa semua data yang diperoleh dari responden tetap rahasia dan tidak teridentifikasi.

   Identitas seperti nama siswa, nama orang tua, atau kelas tidak tertulis dalam kuesioner, melainkan digantikan dengan kode responden. Data tersebut disimpan

dengan aman, seperti berkas fisik yang disimpan di lemari terkunci, sedangkan data digital dilindungi dengan kata sandi.

Dalam penyajian dan pelaporan hasil, data diberikan secara kelompok atau agregat, tanpa menyebutkan nama individu tertentu.

Hal ini sesuai dengan rekomendasi BERA (2024) yang menekankan perlindungan privasi individu dalam penelitian pendidikan dan menolak hasil penelitian digunakan untuk menilai orang atau kelompok tertentu.

4. Minimisasi Risiko dan Dukungan Psikologis

   Topik penelitian ini berkaitan dengan pengalaman bullying dan kepercayaan diri, yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi sebagian peserta.

   Untuk itu, peneliti menerapkan prinsip minimisasi risiko dengan beberapa langkah pencegahan:

   a. Pertanyaan disusun secara netral dan tidak merendahkan.
   b. Siswa diberi kebebasan untuk melewati pertanyaan yang tidak ingin dijawab.
   c. Setelah mengisi kuesioner, peneliti memberikan informasi tentang layanan konseling sekolah atau guru BK yang bisa dihubungi jika butuh bantuan.

   Jika dalam penelitian ditemukan siswa yang mengalami bullying yang cukup parah atau menunjukkan tanda-tanda tekanan mental, peneliti akan segera melaporkan ke pihak sekolah dan mengarahkan siswa ke layanan konselor atau psikolog sesuai prosedur perlindungan anak.

   Pendekatan seperti ini juga digunakan oleh Marelita, Mashitah, dan Wahyusari (2024) dalam penelitian mereka tentang hubungan antara bullying dan self-esteem pada anak SD di Pasuruan. Mereka menekankan pentingnya mekanisme rujukan agar penelitian tidak memperburuk kondisi psikologis responden (Marelita et al., 2024).

5. Keadilan, Inklusi, dan Penghormatan

   Dalam pemilihan sampel, peneliti menerapkan prinsip keadilan dan inklusifitas.

   Siswa dari berbagai latar belakang sosial, jenis kelamin, dan tingkat kelas diberi kesempatan yang sama untuk mengikuti penelitian. Pemilihan sampel dilakukan tanpa diskriminasi dan memperhatikan representasi yang seimbang. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata di seluruh populasi siswa madrasah ibtidaiyah.

   Prinsip keadilan juga meliputi penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan agama yang berlaku di lingkungan sekolah.

Kuesioner dan wawancara dilakukan dengan sopan dan menghormati aturan serta norma madrasah. Sesuai dengan pandangan Arwani dan Layyinah (2025) dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, penelitian yang dilakukan di lingkungan pesantren atau sekolah keagamaan harus disesuaikan dengan nilai dan budaya setempat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau melanggar norma etika sosial (Arwani & Layyinah, 2025).

6. Tanggung Jawab Peneliti

Peneliti bertanggung jawab sepenuhnya atas semua bagian dalam penelitian, mulai dari menjaga kerahasiaan informasi, menghormati hak peserta, hingga memastikan hasil penelitian hanya digunakan untuk tujuan akademik dan pembelajaran ilmu pengetahuan.

Peneliti juga harus melaporkan hasil secara jujur tanpa mengubah data dan mencantumkan sumber dengan tepat.

Penerapan prinsip-prinsip etika ini bertujuan agar penelitian dapat menghasilkan temuan yang benar dan kredibel, sekaligus menjaga martabat serta kesejahteraan peserta didik sebagai individu. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih manusiawi, beretika, serta berfokus pada kesejahteraan siswa di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

H. Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengubah data mentah hasil kuesioner menjadi informasi yang bermakna dan bisa dianalisis, agar bisa menjawab permasalahan mengenai hubungan bullying dengan kepercayaan diri siswa Madrasah Ibtidaiyah. Data diolah secara teratur dengan beberapa tahapan, yaitu editing, scoring, coding, data entry, tabulasi, processing, dan cleaning. Seluruh langkah ini dijalankan sesuai prinsip validitas data dan etika penelitian pendidikan.

1. Editing

Tahap pertama adalah editing, yaitu proses pengecekan terhadap kelengkapan dan konsistensi data dari responden. Editing dilakukan langsung setelah responden mengisi kuesioner agar bisa memastikan semua pertanyaan sudah dijawab, tidak ada kolom yang kosong, serta tidak ada kesalahan logika saat pengisian.

Dalam penelitian ini, setiap pertanyaan diatur sebagai wajib diisi agar mengurangi kesalahan atau data yang hilang. Data yang tidak lengkap atau tidak memenuhi kriteria eksklusi akan dihilangkan dari analisis.

Menurut Evans, Chan, dan Willis (2025) dalam jurnal Education Sciences, tahap editing penting sebagai langkah awal dalam penelitian kuantitatif, karena berfungsi memastikan akurasi dan kualitas data sebelum melanjutkan ke tahap pengkodean dan analisis statistik.
Mereka menekankan bahwa kesalahan di tahap awal bisa berdampak pada validitas hasil penelitian secara keseluruhan (Evans et al., 2025).

2. Scoring

Tahap selanjutnya adalah pemberian skor untuk setiap jawaban responden sesuai dengan indikator masing-masing variabel.
Penilaian skor dilakukan berdasarkan pedoman skala Likert yang digunakan dalam kuesioner.

a. Variabel Pencegahan bullying diberikan kode :
   1 = Tidak Pernah
   2 = Jarang
   3 = Kadang – Kadang
   4 = Sering
   5= Selalu
b. Variabel kepercayaan diri diberikan kode :
   1 = Sangat Tidak Sesuai (STS)
   2 = Tidak Sesuai (TS)
   3 = Sesuai (S)
   4 = Sangat Sesuai (SS)

   Untuk variabel Pencegahan bullying, skor dikategorikan sebagai berikut:

   a. < 100 Tingkat bullying rendah, lingkungan cukup aman
   b. 100–149 Bullying sedang, perlu intervensi ringan
   c. 150–199 Tingkat bullying tinggi, perlu program pencegahan sistematis
   d. 200–250 Bullying sangat tinggi, memerlukan intervensi menyeluruh

   Sementara itu, untuk variabel kepercayaan diri, skor dikategorikan:

   1. Baik = skor > 35,00
   2. Buruk=≤35,00

      Pemberian skor dilakukan dengan hati-hati agar mampu menggambarkan tingkat perilaku dan karakteristik responden secara objektif.

Menurut Marelita, Mashitah, dan Wahyusari (2024) dalam Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, sistem penilaian berbasis skala Likert efektif

dalam mengukur aspek psikososial seperti bullying dan kepercayaan diri, karena memberikan fleksibilitas dalam menginterpretasikan derajat sikap atau perasaan individu (Marelita et al., 2024).

3. Coding

Coding adalah merubah atau mengode data dalam bentuk angka, tujuannya untuk mempermudah pada saat melakukan tahap entry data. Coding yang digunakan peneliti pada dua variabel adalah sebagai berikut:

a. Jenis kelamin diberikan kode 1 = Laki-laki, kode 2 = Perempuan
b. Usia diberikan kode 1 = 7-9 tahun, 2 = 10-12 Tahun
c. Kelas diberikan kode 1 = kelas I, kode 2 = kelas II, kode 3 = kelas III, kode 4 = IV, kode 5 = kelas = V, kode 6 = VI

4. Data Entry

Tahap input data dilakukan dengan mengisi data yang sudah dikodekan ke dalam program SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 26. Proses ini menggunakan metode double entry agar data yang dimasukkan lebih tepat, sehingga kesalahan ketik bisa diperkecil. Setelah semuanya selesai diinput, dilakukan pengecekan kembali dengan fitur Descriptive → Frequencies untuk memastikan jumlah responden dan variabel sesuai.

Menurut Ahmed, Kumar, & Tan (2024) dalam jurnal Heliyon, penggunaan software statistik dengan metode verifikasi ganda terbukti meningkatkan kredibilitas dan keakuratan hasil penelitian kuantitatif di bidang pendidikan dan psikologi (Ahmed et al., 2024).

5. Tabulasi Data

Setelah data dimasukkan ke dalam SPSS, dilakukan proses tabulasi data. Tabulasi ini adalah penyusunan data ke dalam bentuk tabel sesuai dengan tujuan penelitian. Tabel tersebut berisi karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, dan kelas, serta skor untuk setiap variabel utama, yaitu pencegahan bullying dan kepercayaan diri siswa.

Dengan melakukan tabulasi, peneliti dapat lebih mudah melihat pola hubungan dan distribusi data sebelum melanjutkan ke analisis statistik lebih lanjut.
Seperti yang dijelaskan oleh Putri dan Darmayanti (2025) dalam Journal of Educational Sciences, tabulasi data berfungsi sebagai jembatan antara tahap pengumpulan data dan analisis data.

Hal ini membantu dalam mengidentifikasi tren dan hubungan antarvariabel secara awal sebelum uji hipotesis dilakukan (Putri & Darmayanti, 2025).

6. Processing

Proses pengolahan data adalah langkah di mana data mentah dianalisis dengan menggunakan berbagai rumus statistik untuk mendapatkan informasi berupa angka. Di tahap ini, dilakukan perhitungan rata-rata, median, modus, serta standar deviasi untuk data berbentuk angka, dan frekuensi serta persentase untuk data berbentuk kategori. Pengolahan ini dilakukan secara otomatis menggunakan software SPSS, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis hubungan antar variabel.

Seperti yang dijelaskan oleh Soler-Gallart et al. (2025) dalam International Journal of Educational Research, pengolahan data secara statistik yang tepat dapat membantu peneliti mengenali pola hubungan yang penting serta membuat kesimpulan ilmiah yang lebih tepat (Soler-Gallart et al., 2025).

7. Cleaning

Langkah terakhir sebelum melakukan analisis adalah cleaning, yaitu proses memeriksa kembali data untuk memastikan tidak ada kesalahan ketik, data yang berulang, atau nilai-nilai yang tidak wajar (outlier). Data yang tidak masuk akal atau hilang akan diperbaiki atau dihapus agar tidak mengganggu hasil analisis.Proses cleaning dilakukan dengan menggunakan fitur Explore dan Boxplot di SPSS.

Menurut Evans et al. (2025), penerapan proses data cleaning secara sistematis dapat meningkatkan validitas eksternal penelitian, memastikan hasil analisis mencerminkan kondisi responden secara nyata, serta mencegah adanya kesimpulan yang bias karena adanya data yang tidak normal.

I. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariant dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel-variabel dalam penelitian secara umum, sebelum melakukan analisis hubungan antar variabel. Langkah-langkah dalam prosedur ini mencakup pemeriksaan frekuensi, persentase, serta statistik deskriptif seperti nilai terkecil, terbesar, rata-rata, median, modus, dan standar deviasi untuk variabel yang berskala interval atau rasio. Untuk variabel kategorikal seperti jenis kelamin, usia, dan kelas, data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selain itu, dilakukan uji normalitas data dengan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data

memiliki distribusi normal, karena hal ini menentukan jenis uji statistik yang akan digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Hasil dari analisis univariant memberikan gambaran tentang hubungan bullying dengan kepercayaan diri siswa Madrasah Ibtidaiyah.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu hubungan bullying dengan tingkat kepercayaan diri siswa Madrasah Ibtidaiyah. Sebelum dilakukan analisis bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti pola normal atau tidak.

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data penelitian mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Hasil uji ini penting karena menjadi dasar dalam menentukan jenis analisis statistik yang dipakai pada tahap bivariat. Jika data normal maka dapat memakai uji parametrik, sedangkan bila tidak normal digunakan uji non-parametrik atau uji kategorik seperti Chi-Square. Jadi, uji normalitas dilakukan agar pemilihan uji statistik sesuai dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil uji normalitas, variabel bullying memiliki nilai p-value **0,016 (p < 0,05)** sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal. Sementara variabel kepercayaan diri memiliki nilai p-value **0,165 (p > 0,05)** sehingga dinyatakan berdistribusi normal. Karena salah satu variabel tidak normal dan data kemudian dikelompokkan menjadi kategori, maka analisis hubungan menggunakan uji **Chi-Square**.